

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pemerintah sedang serius meningkatkan mutu pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui berbagai program seperti meningkatkan kualitas pendidikan melalui orientasi pendidikan merdeka belajar, kurikulum merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam hal ini pemerintah melalui visi pendidikan hendak mewujudkan Indonesia yang berdaulat, berkemajuan, mandiri dan memiliki generasi penerus yang berkarakter melalui pembinaan pelajar Pancasila, yang langsung di tangani oleh Kementerian Pendidikan kebudayaan. Visi pendidikan Indonesia diwujudkan dalam bentuk kebijakan Kurikulum Merdeka yang memiliki karakteristik salah satunya proyek penguatan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik dalam satuan pendidikan yaitu lembaga pendidikan atau sekolah. Dalam satuan pendidikan inilah peserta didik dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan pengalaman juga keterampilan yang diperlukan sebagai upaya untuk melanjutkan proses pengembangan dan peningkatan kualitas diri.

Program kurikulum merdeka dan penguatan karakter profil pelajar Pancasila memang saat ini dipandang perlu untuk dilaksanakan karena saat ini tidak sedikit sekolah bisa dikatakan mereka jarang sekali menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila kepada anak didiknya. Paling sederhana contohnya adalah guru sudah tidak akrab lagi dengan muridnya karena disibukkan dengan tuntutan dan tugas administrasi, begitu pula dengan muridnya yang sibuk membicarakan tokoh idolanya yang ada di medsos, tiktok ataupun dalam dunia games, mulai

banyak siswa yang sudah mengabaikan keberadaan guru. Situasi dan lingkungan yang tidak menguntungkan tersebut merupakan faktor pemicu berkembangnya karakter siswa ke arah yang tidak normal, siswa mulai kehilangan nilai-nilai saling menghormati, sopan santun, kurang peduli sesama. Tidaklah heran jika pada akhir-akhir ini dunia pendidikan banyak diwarnai dengan berita-berita kurang sedap di dengar, misalnya perkelahian peserta didik di sekolah, perundungan, pelecehan seksual dan berita lainnya. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan melemahnya karakter generasi bangsa saat ini. Mungkin terdengar menakutkan, tapi permasalahan tersebut benar-benar terjadi dan kita harus menghadapinya. Permasalahan karakter selalu menjadi sorotan utama tidak hanya dunia pendidikan, namun dari waktu ke waktu permasalahan karakter peserta didik mulai kompleks. Upaya pembentukan karakter sangat penting untuk mencapai keselarasan dalam kehidupan karena melalui karakter mempersiapkan peserta didik mempunyai kecakapan matang berdasarkan pada nilai-nilai luhur bangsa dalam lingkungan sekolah.

Pasal 3 Bab 2 Undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang system pendidikan nasional menyatakan bahwa tugas pendidikan Nasional adalah membentuk watak atau karakter dan peradaban bangsa serta mengembangkan serta melatih keterampilan yang sesuai untuk pendidikan dalam kehidupan nasional. Karakter yang diharapkan sesuai profil pelajar Pancasila dapat berpengaruh terhadap pendidikan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat yang nantinya memiliki akhlak luhur dan terpelajar, sehat jasmani rohani, memiliki kecakapan, kreatifitas tinggi, memiliki kemandirian, menjunjung

tinggi demokrasi dan sadar benar memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹

Dalam undang-undang tersebut dapat dikatakan bahwasannya pendidikan nasional itu memiliki tujuan hendak membentuk karakter peserta didik supaya menjadi manusia sempurna. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional dapat disimpulkan bahwasannya bangsa Indonesia merupakan negara yang sangat mementingkan topik pendidikan karakter. Kurikulum dimulai dari tingkat terendah hingga tertinggi dan mencurahkan banyak waktu pada pendidikan moral yang membentuk perkembangan karakter atau moral. Namun pada kenyataannya saat ini sebagian besar siswa tidak memenuhi harapan yang dikehendaki sebagaimana tujuan pendidikan karakter yang bertujuan untuk meminimalkan dan mengakhiri kerusakan moral yang diderita anak-anak di dunia pendidikan kita saat ini, masih menjadi ironi saat ini karena masih terdapat ketimpangan diantara harapan dengan kenyataan di dalam lembaga pendidikan yang ada. Saat ini kaum pelajar sedang bergelut dengan permasalahan kesehatan mental yang berkaitan dengan masalah karakter seperti sifat yang kurang baik pada siswa misalnya meremehkan tujuan pembelajaran, suka meninggalkan tanggung jawab, kurang disiplin, rendah diri, kurang percaya diri, suka menerabas rambu lalu lintas, tawuran antar pelajar, terbiasanya pacaran di kalangan pelajar, juga tindakan-tindakan sadis yang tidak ada belas kasihan layaknya adegan sebuah film.

¹ Koesnadi. *Panduan Metode dan Pelaksanaan Pendidikan Karakter untuk Pendidik, Indonesia*. (Jakarta:Duta Media Utama.2013), h.9

Seperti yang diberitakan surat kabar Detik Sulsel.com 28/9/2023 bahwa seorang siswa sekolah dasar (SD) inisial MF usia 10 tahun di Kabupaten Buton Selatan, Sulawesi Tenggara mengalami kekerasan dan penganiayaan oleh teman sendiri hingga melukai penglihatannya. MF pun harus menjalani operasi di rumah sakit. Peristiwa tersebut terjadi saat jam istirahat pada Senin, 11 September 2023 lalu.

Selanjutnya berita kurang baik didunia pendidikan diberitakan surat kabar Solopos.com,19/9/2023 bahwa ada seorang siswa sekolah dasar berinisial SAH asal Randupadangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Ia mengalami kebutaan setelah salah satu penglihatannya dicolok teman sekolah menggunakan tusuk pentol, peristiwa itu terjadi pada Senin, 7 Agustus 2023 di salah satu SD di Gresik. Waktu itu ada seorang siswa yang sedang berada di halaman sekolah dan diseret ke lorong oleh murid yang senior. Pelaku terpaksa meminta uang jajan di lorong. Siswa yang dibulli itu kemudian menolak menyerahkan uang tersebut, namun wajahnya secara brutal ditutup dengan tangan dan kemudian dipukuli dari atas dan ke bawah dengan tusuk bakso. Akibatnya, mata kanan korban mengeluarkan darah dan meninggalkan noda di seragam putih bocah malang itu.

Mengutip Sukabumiupdate.com yang terbit pada Senin, 18 Desember 2023, diberitakan dugaan perundungan di sekolah yang dilakukan oleh dua teman sekelasnya diduga terjadi pada Selasa, 7 Februari 2023 dialami siswa kelas III sebuah SD swasta di Kecamatan Cikole, Kota Sukabumi. Akibatnya, tulang lengan korban mengalami patah tulang sehingga posisi lengan bawahnya

terdorong jauh hingga terpelintir dan berubah posisinya di atas tulang belakang. Saat ini, perkelahian remaja antar kampung dan sekolah masih menjadi pemandangan biasa bagi kita, hal tersebut menunjukkan sikap remaja yang kejam dan emosional sehingga membuat kita semakin khawatir. Peristiwa kelam juga dilaporkan Kompas.com (27/7/1996), terjadi 150 bentrokan di Jakarta yang mengakibatkan orang meninggal dan terluka.²

Melalui profil pelajar Pancasila diharapkan kompetensi diri utamanya karakter pada diri peserta didik dapat dibangun di lembaga sekolah sejak awal sampai usia perguruan tinggi atau hingga siswa siap untuk bergabung dalam lingkungan masyarakat, bahkan karakter siswa yang diharapkan sesuai yang ada dalam dimensi profil pelajar Pancasila dapat berlanjut sepanjang hidupnya.³

Penguatan profil siswa Pancasila dapat dilaksanakan di sekolah dengan harapan agar siswa mempunyai keterampilan umum dan watak karakter yang sesuai harapan yaitu mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam dasar negara Pancasila. Nilai-nilai yang ada dalam Pancasila diharapkan dapat diimplementasikan ke dalam seluruh matapelajaran yang diajarkan di sekolah. Selain daripada itu dimensi yang ada pada profil pelajar Pancasila memberikan kesempatan pada peserta didik agar beradaptasi dengan karakteristik yang dibutuhkan sebagai pelajar untuk berkembang dan belajar lebih mandiri. Kajian profil pelajar Pancasila seperti yang diharapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) akan membantu mempengaruhi perilaku pelajar.

² [http://nasional.kompas.com/res/2023/07/11401111/sabtu-kelabu-27-jyki-1996-saat konflik-berujung-kerusuhan](http://nasional.kompas.com/res/2023/07/11401111/sabtu-kelabu-27-jyki-1996-saat-konflik-berujung-kerusuhan).

³ Yogi Angraena, dkk. *Kajian Perkembangan Profil Pelajar Pancasila* Edisi 1. (BPPP. Kemen-dikbud.RI.2020), h.31-32

Profil pelajar Pancasila memiliki enam ciri yaitu keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, kemandirian, gotong royong, keberagaman global, berpikir kritis dan kreatif.

Orang tua berharap melalui lembaga pendidikan menemukan cara untuk meningkatkan karakter peserta didiknya melalui kebiasaan-kebiasaan yang dapat diterapkan di sekolah. Pembiasaan yang dilaksanakan pelajar Pancasila memiliki tujuan agar dapat terbentuk karakter sesuai dengan profil Pancasila, dapat dilakukan melalui pembiasaan dengan tujuan menjadi suatu kebudayaan, yang dilakukan secara sistematis dalam bentuk kegiatan keagamaan yang mempunyai makna keagamaan, yang dilakukan atas dasar ibadah yang ditentukan dari ajaran agama dan kepercayaan. Pengembangan budaya agama yaitu ajaran Islam di sekolah menjadi penting karena dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang disertai dengan contoh-contoh pembiasaan yang baik dan bernuansa Islami, diharapkan dapat mempengaruhi dan membentuk perilaku peserta didik yang mencerminkan sebagai umat yang memiliki keimanan kuat dan berakhlak mulia. Fuad Hassan dalam Tony juga berpendapat bahwa pendidikan adalah budaya, dengan mengembangkan kegiatan keagamaan di sekolah untuk membentuk karakter siswa, kepribadian terbentuk dari budaya dan kebiasaan.⁴

Keberhasilan suatu sekolah sebagai tempat proses pendidikan tidak hanya dinilai dari aturan yang menjadi rujukan dan pedoman, tetapi juga faktor-faktor lain termasuk budaya keagamaan (religius) sekolah yang memiliki peranan

⁴ Toni, Widiyanto. *Pendidikan Manusia Indonesia*. (Jakarta:Kompas.2004), h.42

sangat penting dalam usahanya membentuk watak ataupun karakter terhadap siswa. Budaya keagamaan (religius) pada lembaga pendidikan merupakan salah satu roh dari lembaga pendidikan itu sendiri, nantinya akan memberikan nilai lebih di dalam menanamkan nilai-nilai ibadah keislaman, keimanan sebagai perwujudan karakter yang baik terhadap aktivitas dan kegiatan kependidikan di sekolah. Maka, dapat dikatakan bahwa jika budaya religius yang diciptakan sekolah kurang kuat, maka bisa jadi sekolah tersebut jelas kurang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, diharapkan melalui budaya religius yang diciptakan sekolah yang kuat akan menjadi faktor terbentuknya karakter siswa yang lebih baik sesuai dengan profil karakter pelajar Pancasila.

Untuk mencapai terbentuknya profil karakter pelajar Pancasila, selain melalui budaya keagamaan (religius) yang bertujuan untuk memperkuat keimanan sebagai perwujudan akhlak yang baik, sekolah juga sangat penting untuk mengembangkan dan membina kecerdasan emosional siswa. Manajemen terhadap kecerdasan emosional juga merupakan sebagian daripada potensi psikologis positif yang harus dikembangkan dalam bidang pendidikan. Beberapa ciri yang menunjukkan adanya kecerdasan emosional dapat ditemukan pada perilaku-perilaku dan kualitas moral siswa. Mengelola kecerdasan emosional sangatlah penting dalam proses belajar pembelajaran. Mengingat bahwa kecerdasan emosional dapat melahirkan sikap-sikap terpuji yang berasal dari hati dan pikiran serta dapat dicapai melalui keterampilan kasih sayang, komunikasi, kepedulian terhadap orang lain, empati dan kerjasama, maka perlu adanya pengaturan yang disebut manajemen emosional. Seperti dalam profil

pelajar Pancasila, pembinaan karakter dapat melibatkan dalam pengelolaan kecerdasan emosional terhadap penyampaian nilai yang diaktualisasikan pada matapelajaran di setiap sekolah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang stabil dapat mengembangkan kepribadian positif, sadar diri, pengendalian emosional, empati, motivasi diri dan kepandaian bergaul dengan orang lain, yang dapat mencegah perilaku menyimpang.⁵ Kecerdasan emosional merupakan elemen penting dalam proses pendidikan. Melalui kecerdasan emosional siswa diharapkan mampu mengembangkan sikap terpuji yang mencerminkan profil siswa Pancasila yang diwujudkan dalam sikap pengendalian diri, empati, pengaturan diri dan motivasi. Teknik sosialisasi kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan mengingat bahwa kecerdasan emosional merupakan potensi psikologis positif yang dimiliki siswa perlu untuk dikembangkan.

Upaya guru dalam melatih siswa dengan karakter atau watak dan kemampuan sesuai dengan karakter pelajar Pancasila dapat ditunjang oleh kepribadian guru, yaitu keteladanan dan karakter dari guru yang dapat dijadikan panutan dan teladan bagi siswa di banyak aspek dan tidak bisa dihindari. Caranya guru mendorong siswa untuk berbuat baik, guru dapat memberikan contoh pada beberapa kegiatan yang nantinya akan diselesaikan sendiri oleh siswa atas bimbingan guru. Peran seorang guru dalam pembentukan karakter hendaknya guru dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa karena setiap siswa memerlukan teladan atau keteladanan guru yang baik untuk bisa ditiru.

⁵ Hamzah. *Teori dan Pengukuran Motivasi*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), h.56

Melalui pembentukan karakter siswa, guru dapat menyelaraskan dengan tujuan Kemendikbud, sesuai yang dicanangkan dalam Peraturan Kemendikbud nomor 22 tahun 2022 perihal karakter pelajar Pancasila yang mendefinisikan bahwa peserta didik di Indonesia memiliki kesempatan untuk belajar sepanjang hayat yang harus diwujudkan. Profil pelajar Pancasila memiliki keterampilan menyeluruh sesuai nilai yang terkandung pada nilai Pancasila ditandai adanya enam dimensi yaitu keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, kemandirian, gotong royong, keberagaman global, berpikir kritis dan kreatif.⁶ Selanjutnya, kita berharap berkat guru-guru yang menjadi teladan dapat berkontribusi dalam mewujudkan pribadi karakter pelajar Pancasila yang baik, mendidik siswa yang berakhlak mulia, mempunyai sifat berdaya saing di tingkat nasional dan global serta mampu bersaing dengan siapapun untuk bisa saling bekerja sama. Dalam menjalankan tugasnya guru diharapkan membantu siswa untuk bisa mempunyai pemikiran kritis dan ide-ide kreatif yang terus berkembang seiring bertambahnya usia peserta didik.

Sebagai seorang pendidik di sekolah guru mempunyai tanggung jawab untuk mendidik siswanya serta memberikan contoh yang baik. Karena jika seorang guru lalai, hal itu tidak menghentikan siswanya untuk melakukan hal yang sama. Pada saat adanya interaksi dan proses belajar mengajar di sekolah, umumnya peserta didik akan memperhatikan sikap dan perilaku guru, banyak di antara mereka meniru perilaku guru sebagai pendidik, oleh sebab itu tentunya

⁶ Daniel Zuchron. *Tunas Pancasila*. (Direktorat SD Dirjen.PAUD.Dikdasmen.Kemendikbud. Riset dan Teknologi.2021), h.48

seorang guru memiliki andil besar dalam kaitanya dengan pendidikan watak karakter siswa. Guru yang bijak yaitu guru yang mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa-siswanya dalam mengembangkan kepribadiannya. Seorang guru diharapkan dapat memberi contoh keteladanan yang baik, misalnya berupa ketaatan dalam beribadah, disiplin dalam mengerjakan pekerjaan dan tugasnya, kepedulian terhadap lingkungan, komitmen sosial, kejujuran dan cinta tanah air sehingga dapat menjadi tauladan yang baik bagi siswa. Seorang guru tidak sekedar memberi teori dan prinsip-prinsip untuk menjadikan peserta didik dalam menciptakan generasi yang sholeh sholehah dan Islami, namun keteladanan sangatlah penting, juga tidak peduli berapa banyak guru memberi prinsip yang disampaikannya jika tanpa contoh yang patut diteladani, karena siswa juga sangat mengharapkan adanya tauladan dan contoh, jadi sebanyak apapun nasehat yang tidak disertai contoh suri ketauladanan, akan menjadi kumpulan nasehat yang tidak bermakna. Pembentukan karakter dan kompetensi sesuai profil pelajar Pancasila harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, dengan memperhatikan aspek budaya keagamaan atau religius, kecerdasan emosional dan keteladanan guru, guna mengenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan yang mampu memotivasi peserta didik agar menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi karakteristik dan prilaku sesuai yang terkandung pada nilai-nilai pelajar Pancasila⁷. Hal ini sesuai dengan pernyataan Juliani dan Bastian dalam kajiannya yaitu upaya

⁷ Yogi Angraena, dkk. *Kajian Perkembangan Profil Pelajar Pancasila* Edisi 1. (BPPP. Kemen-dikbud.RI.2020), h.28

mewujudkan pelajar Pancasila bukan hanya berupa gerakan didalam system kependidikan, tetapi juga aktivitas gerakan sosial. Keberhasilan pencapaian profil pelajar Pancasila tercapai bila seluruh elemen mulai dari orang tua, guru, siswa dan seluruh lembaga masyarakat juga pemerintah saling berkolaborasi dan bersinergi untuk mencapai tujuan tersebut.⁸

Pendapat-pendapat mengenai budaya religius sekolah, kecerdasan emosional dan keteladanan guru yang telah disebutkan dalam rangka berupaya terbentuknya profil pelajar Pancasila membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian, maka penulis memutuskan untuk mengadakan penelitian dengan judul pengaruh budaya religius sekolah, kecerdasan emosional dan keteladanan guru dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila pada siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Magetan. Hal ini perlu diungkapkan agar dapat mengetahui secara detail sejauh mana budaya religius sekolah, kecerdasan emosional dan keteladanan guru mempengaruhi karakter profil pelajar Pancasila di sekolah, agar dapat diambil inspirasi dari hasil penelitian dan mungkin dijadikan contoh sekolah lain yang memerlukannya.

B. Identifikasi Masalah

Judul penelitian ini mengkaji adanya pengaruh budaya religius sekolah, kecerdasan emosional dan keteladanan guru terhadap pembentukan karakter sesuai profil pelajar Pancasila pada siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah 1

⁸ Juliani&Bastian. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 15-16 Januari 2021.Retrieved Maret 19, 2023, h.264

Magetan. Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari judulnya antara lain adalah;

1. Pengaruh budaya religius sekolah terhadap terbentuknya karakter siswa sesuai pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Magetan.
2. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap terbentuknya karakter siswa sesuai pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Magetan.
3. Pengaruh keteladanan guru terhadap terbentuknya karakter siswa sesuai pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Magetan.
4. Pengaruh budaya religius sekolah, kecerdasan emosional, keteladanan guru terhadap terbentuknya karakter siswa sesuai pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Magetan.

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup dan subjek penelitian ini adalah siswa SD Muhammadiyah 1 Magetan. Berharap pembahasan dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka peneliti menetapkan ruang lingkup penelitian yaitu;

1. Budaya religius sekolah yaitu budaya keagamaan yang dilaksanakan di dalam sekolah dengan dasar pemahaman kemudian pengamalan serta melaksanakan nilai ajaran sesuai agama Islam yang dianut oleh seluruh warga sekolah.
2. Kecerdasan emosional yaitu kemampuan peserta didik dalam menjaga dan pengungkapannya emosi dengan kesadaran diri, mengendalikan dirinya, berempati, memiliki motivasi dan keterampilan bersosial dengan orang lain.
3. Keteladanan guru yang maksud di sini yaitu keteladanan yang ditunjukkan dan dicontohkan guru sebagai pengajar yang meliputi ibadah, disiplin,

menjaga lingkungan, kepedulian terhadap masyarakat, kesetiaan dan cinta tanah air.

4. Karakter pelajar Pancasila terletak pada kompetensi profil pelajar Pancasila yang mempunyai dimensi beriman bertakwa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinakaan global, bernalar kritis dan kreatif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul tersebut di atas dalam kaitannya dengan uraian latar belakang yang telah disajikan, peneliti menetapkan beberapa rumusan permasalahan antara lain sebagai berikut;

1. Apakah terdapat pengaruh budaya religius sekolah terhadap terbentuknya karakter siswa sesuai pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Magetan?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap terbentuknya karakter siswa sesuai pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Magetan?
3. Apakah terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap terbentuknya karakter siswa sesuai pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Magetan?
4. Apakah terdapat pengaruh budaya religius sekolah, kecerdasan emosional, keteladanan guru terhadap terbentuknya karakter siswa sesuai pelajar Pancasila di SD Muhammadiyah 1 Magetan?

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya, antara lain sebagai berikut;

1. Manfaat praktis

- a. Untuk pimpinan sekolah

Berharap hasil penelitian ini bisa membantu memperkuat usaha pimpinan sekolah dalam rangka mewujudkan terbentuknya karakter siswa sesuai profil pelajar Pancasila.

b. Untuk guru

Berharap guru bisa mengambil manfaat dan langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah tentang pengaruhnya pembiasaan budaya religius sekolah, kecerdasan emosional dan keteladanan oleh guru sebagai upaya terbentuknya karakter siswa sesuai profil Pancasila.

c. Untuk sekolah

Sebagai bahan acuan untuk mewujudkan pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan profil Pancasila, dengan cara terlaksananya pembiasaan religius yang dilaksanakan di sekolah, kemampuan manajemen kecerdasan emosional serta keteladanan yang ditunjukkan guru.

d. Untuk peneliti

Peneliti sangat berharap untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang pengaruhnya pembiasaan budaya religius di sekolah, kemampuan kecerdasan emosional dan keteladanan guru dalam rangka membentuk karakter siswa sesuai pelajar Pancasila.

2. Manfaat teoritis

- a. Berharap hasil penelitian ini dapat memberi nilai tambah pengetahuan didunia pendidikan utamanya tentang pembiasaan budaya religius yang dilaksanakan disekolah, kecerdasan emosional dan keteladanan guru dalam usaha pembentukan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.

- b. Sebagai dasar dalam pengembangan penelitian lanjutan yang lebih luas mengenai pembiasaan budaya religius di sekolah, kecerdasan emosional dan keteladanan yang ditunjukkan seorang guru dalam upaya terbentuknya karakter sesuai pelajar Pancasila.

